

**RESPON REMAJA TERHADAP SINETRON
" PARA PENCARI TUHAN " DI SCTV**
(Studi Pada Remaja di Kelurahan Isola
Kecamatan Sukasari Bandung)



SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

NUR EKA SUKMAWATI

NIM : BO6.303.066



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS R D-2008 003 KOM	No. REG 10-2008/KOM/003 ASAL BUKU: TANGGAL :

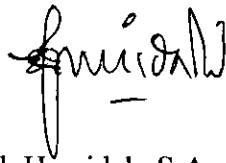
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nur Eka Sukmawati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2008

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lilik Hamidah', with a horizontal line underneath.

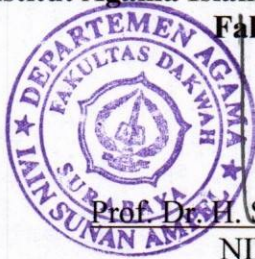
Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150.285.018

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Eka Sukmawati ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Februari 2008

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah



Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.IS
NIP. 150.194.059

Ketua,

Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 150.285.018

Sekretaris,

Hasnul Muttaqin, M.S.I
NIP. 150.378.240

Penguji I,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 150.272.920

Penguji II,

Suryani, S.Ag., M.Si
NIP. 150.368.423

Nur Eka Sukmawati, 2008. **Respon Remaja Terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV (Studi Pada Remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung)**. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Respon Remaja Terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV

Terdapat satu persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sesuai dengan persoalan tersebut maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumenter. Untuk menegaskan keabsahan data maka dilakukan melalui meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara induktif.

Penulis memilih remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung sebagai subyek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut banyak terdapat remaja baik yang merupakan penduduk tetap ataupun penduduk tidak tetap yang mengetahui dan menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV. Dalam hal ini penulis memilih 5 remaja sebagai subyek penelitian yang diambil dari RW 06 Kelurahan Isola Bandung karena remaja tersebut mengetahui dan menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 4 remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena setelah menyaksikan sinetron tersebut, mereka mendapatkan banyak ilmu pengetahuan tentang agama, antara lain: lebih bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan, lebih berniat berperilaku islam dengan kaffah, menjadi mengerti bahwasanya meskipun menjadi wanita karier akan tetapi sebagai wanita harus tetap taat kepada suami, dan lebih peduli terhadap kesusahan orang lain dan lingkungan sekitar kita. Sedangkan 1 Remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung kurang mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena dengan adanya perubahan jam tayang sinetron Para Pencari Tuhan membuat anak-anak dan ibu-ibu menjadi malas untuk sholat subuh ke masjid. Point of interest sinetron ini juga terlalu banyak sehingga susah menangkap pesan yang disampaikan.

Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas sinetron dan pengelolanya adalah (1) Bagi insan sinema Indonesia agar membuat tayangan yang mendidik dan menghibur. (2) Bagi pengelola pertelevisian agar menayangkan film atau sinetron yang bernilai pendidikan untuk bangsa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Respon	
1. Pengertian Respon	10
2. Macam-Macam Respon	11
3. Proses Terjadinya Respon	13
B. Remaja	
1. Pengertian Remaja	15
2. Kebutuhan Remaja	17
C. Televisi Sebagai Media Massa	
1. Pengertian Komunikasi Massa	19
2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa	21
3. Fungsi Komunikasi Massa	22
4. Pengertian Televisi	23
5. Karakteristik Televisi	25
6. Keunggulan dan Kekurangan Televisi	26
7. Fungsi Televisi	27
D. Sinetron	
1. Pengertian Sinetron	29
2. Tujuan Sinetron	30
3. Macam-Macam Sinetron	32
4. Dampak Film (Sinetron)	32
E. Kajian Penelitian Terdahulu	33

BAB III	:	METODE PENELITIAN	
		A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
		B. Lokasi Penelitian	37
		C. Jenis dan Sumber Data	37
		D. Tahap Tahap Penelitian	39
		E. Teknik Pengumpulan Data	42
		F. Teknik Analisis Data	43
		G. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV	:	PENYAJIAN DATA	
		A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	
		1. Kondisi Geografis	46
		2. Kondisi Penduduk	47
		3. Kondisi Keagamaan	48
		4. Kondisi Pendidikan	50
		5. Kondisi Ekonomi	52
		6. Kondisi Sarana Informasi	53
		7. Kondisi Sosial Budaya	55
		B. Deskripsi Sinetron Para Pencari Tuhan	
		1. Tentang Sinetron Para Pencari Tuhan	56
		2. Karakteristik Tokoh	61
		3. Pemain Sinetron Para Pencari Tuhan	64
		4. Crew Sinetron Para Pencari Tuhan	65
		C. Deskripsi Respon Remaja Terhadap Sinetron PPT	66
BAB V	:	ANALISIS DATA	
		A. Temuan Data di Lapangan	71
		B. Konfirmasi Temuan dengan Teori	72
BAB VI	:	PENUTUP	
		A. Kesimpulan	75
		B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	38
Tabel 4.1 Jenis Agama di Kelurahan Isola	48
Tabel 4.2 Sarana Agama di Kelurahan Isola	49
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan di Kelurahan Isola	51
Tabel 4.4 Sarana Pendidikan di Kelurahan Isola	51
Tabel 4.5 Mata Pencaharian di Kelurahan Isola	52
Tabel 4.6 Sarana Perhubungan dan Komunikasi (informasi) di Kelurahan Isola	53
Tabel 4.7 Sarana Kesehatan di Kelurahan Isola	55
Tabel 4.8 Kesenian/Kebudayaan di Kelurahan Isola	56
Tabel 4.9 Pemain Sinetron Para Pencari Tuhan	64
Tabel 4.10 Crew Sinetron Para Pencari Tuhan	65

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet sebagai media komunikasi abad modern dapat berpengaruh luas bila dibandingkan komunikasi tatap muka. Melalui sarana komunikasi khususnya media massa, baik cetak maupun elektronik, suatu pesan atau berita dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.¹

Di antara sekian banyak media massa yang ada pada saat ini, televisi merupakan media massa elektronik yang paling amat diminati oleh masyarakat karena media televisi dianggap media yang paling efektif dalam penggunaannya. Televisi merupakan gabungan media dengar (audio) dan media gambar (visual) yang bersifat informatif, hiburan, pendidikan, maupun gabungan ketiganya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu bentuk tayangan yang ditampilkan oleh stasiun televisi adalah bentuk sinetron. Sinetron merupakan salah satu bentuk program pengiriman pesan kepada khalayak dengan menggunakan televisi sebagai medianya yang merupakan salah satu jenis dari media massa (media

¹ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta : Erlangga, 1994), hal.

elektronika). Sinetron merupakan film cerita berepisode yang mempunyai muatan makna atau pesan yang akan diterima oleh pemirsa.

Seperti jamur yang tumbuh subur di musim hujan, kehadiran sinetron bernuansa religius di televisi banyak yang bermunculan. Dalam satu televisi saja bisa menayangkan lebih dari satu judul sinetron religius. Banyaknya sinetron religius yang hadir di televisi menandakan bahwa dakwah yang disampaikan melalui media elektronik ini mengalami kemajuan.

Maraknya sinetron bernuansa religi yang hadir seiring datangnya bulan ramadhan memang memberikan alternatif tontonan baik ketika sahur maupun waktu berbuka puasa. Akan tetapi apa yang disampaikan oleh sinetron-sinetron ini justru mengedepankan hal-hal yang berbau perselingkuhan, pesugihan, dendam, harta warisan, dan yang lebih mengerikan lagi berbau mistik dan gaib.

Para Pencari Tuhan merupakan cerita drama komedi mengenai tiga orang mantan narapidana menjadi insaf ketika mereka ditolak oleh masyarakat. Barong (Aden Bajaj), Juki (Isa Bajaj), dan Chelsea (Melky Bajaj) kemudian bertemu dengan Bang Jack (Deddy Mizwar), seorang penjaga musala. Tidak kalah unik, sosok Ustadz Ferrry (Akri) yang berperan sebagai ulama banci turut memeriahkan sinekuis religi bergenre drama komedi tersebut. Tokoh Bang Jack mengajak Barong, Juki dan Chelsea untuk menahan kebiasaan mereka yang kerap kambuh dengan mencanangkan

berburu bulan rezeki halal. Oleh karena itu, Barong yang berperan sebagai mantan pelaku curanmor, Juki menjadi seorang mantan copet, dan Melky mantan bandar narkoba berusaha mati-matian menahan diri. Sinetron ini diproduksi oleh PT Demi Gisela Citra Sinema dan ditayangkan di stasiun SCTV setiap hari selama bulan ramadhan, mulai jam 02.30 sampai dengan jam 04.00 WIB.

Sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) yang hadir di layar TV ini berhasil mencuri perhatian pemirsa sejak awal Ramadhan. Tayangan tersebut mendapat respons yang baik di kalangan pemirsa ibu rumah tangga, pekerja formal, hingga pelajar. Berdasarkan hasil survei AGB Nielsen, program yang dibidani Deddy Mizwar ini ternyata mendapat tempat teratas dengan share audience rata-rata di atas 32 persen atau pada saat jam tayang tersebut serial ini meraup pemirsa 32 persen dari 10 stasiun TV di tanah air. Walaupun belum langsung menempati posisi teratas di hari pertama, PPT mampu mencuri perhatian dengan perolehan share menurut AGB Nielsen mencapai 20 persen. Hari berikutnya performa tontonan ini meningkat cukup signifikan menempati posisi teratas program acara sahur di televisi, bahkan mencapai share 40 persen jumlah pemirsanya untuk Jakarta, Bandung, Surabaya, pada 23 September 2007.² Hasil riset memaparkan sinekuis PPT ini ternyata disukai baik pria maupun wanita. Tontonan ini digemari oleh pemirsa di enam

² Para Pencari Tuhan Unggul dalam Program (<http://www.republika.co.id/koran/Ramadhan/direkam> pada 7 Nov 2007).

kota, yaitu Jakarta, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Palembang, dan Surabaya.

Pada saat ini tayangan acara di televisi masih banyak menyuguhkan berbagai cerita yang ditawarkan untuk remaja, dari jenis acara sinetron dan film yang menggambarkan cerita gaya percintaan remaja saat ini, maupun film action yang menyuguhkan adegan kekerasan. Pada kenyataannya sekarang, stasiun televisi justru banyak yang berani menayangkan adegan-adegan yang tidak sopan seperti mode pakaian yang tidak menyajikan moral agama tanpa memikirkan efek dari tayangan tersebut terutama pada anak usia remaja. Banyaknya kejahatan dan kenakalan remaja adalah tidak lepas dari pengaruh film yang menyuguhkan gambaran kekerasan dan kehidupan bebas remaja lewat sebuah tayangan di televisi yang bisa berdampak pada perilaku dan dengan tertanamnya nilai-nilai sosial yang ditayangkan lewat acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja yang sebagian khalayak sasaran.³

Dari latar belakang di atas peneliti mengangkat judul Respon Remaja Terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV (Studi Pada Remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung). Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan respon remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

³ Panut Panuju Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1999), hal. 3.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana respon remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi, yaitu khususnya penelitian media massa yang berkaitan dengan media televisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi insan sinema Indonesia agar membuat tayangan yang mendidik dan menghibur.
- b. Sebagai masukan bagi pengelola pertelevisian agar menayangkan film atau sinetron yang bernilai pendidikan untuk bangsa.

- c. Dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang broadcasting mengenai salah satu alternatif sinetron.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Definisi Konsep

Untuk mempermudah pembahasan proses penelitian serta menghindari bias fokus, maka penelitian dari judul “Respon Remaja Terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV”, akan dijelaskan sesuai dengan definisi operasional yaitu:

1. Respon Remaja

Respon adalah pemindahan atau pertukaran informasi yang bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.⁴ Respon merupakan reaksi penolakan atau pengiyaan ataupun sikap acuh tak acuh yang terjadi dalam diri seseorang setelah menerima pesan.

Respon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Respon kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, atau dipersepsi khalayak. Respon ini berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Respon afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Respon ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau

⁴ Winarni, *Komunikasi Massa* (Malang : UMM Press, 2003), hal. 58.

⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

nilai. Respon behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Menurut Hurloe remaja adalah rentang usia antara 13 sampai 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal (13/14 sampai 17 tahun) dan remaja akhir sampai 21 tahun.⁶ Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal antara usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Adapun remaja yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja secara keseluruhan antara 12 tahun sampai 22 tahun.

Respon yang berhubungan dalam penelitian ini yaitu respon kognitif yang berupa pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang diperoleh oleh remaja di Kelurahan Isola Bandung setelah menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV. Adapun pengetahuan yang dimaksud adalah dari isi cerita dalam sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

2. Sinetron Para Pencari Tuhan

Sinetron merupakan salah satu bentuk program pengiriman pesan kepada khalayak dengan menggunakan televisi sebagai medianya yang merupakan salah satu jenis dari media massa (media elektronika). Sinetron merupakan film cerita berepisode yang mempunyai muatan makna atau pesan yang akan diterima oleh pemirsa.

⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya : Erlangga, 1998), hal. 24.

Sinetron Para Pencari Tuhan merupakan sinetron yang mengkisahkan tentang tiga orang yang dahulunya adalah “sampah masyarakat”, kemudian berkeinginan untuk bertobat dan ditampung di sebuah mushola kecil. Pekerjaan mereka yang semula menjadi pencopet, bandar narkoba dan pencuri motor berubah menjadi anak mushola yang pekerjaannya menjadi penjual bunga. Sinetron ini diproduksi oleh PT Demi Gisela Citra Sinema yang ditayangkan selama bulan ramadhan mulai jam 02.30 sampai dengan jam 04.00 WIB di stasiun SCTV.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pemaparan skripsi ini dibagi menjadi enam bab pembahasan yang disusun secara sistematis. Adapun pokok pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang respon, remaja, televisi sebagai media, sinetron, dan kajian penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA

Pada bab ini dijelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian, deskripsi sinetron Para Pencari Tuhan, dan deskripsi respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan.

BAB V ANALISIS DATA

Meliputi temuan data dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB VI PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Respon

1. Pengertian Respon

Respon adalah pemindahan atau pertukaran informasi yang bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.⁷ Respon merupakan reaksi penolakan atau pengiyaan ataupun sikap acuh tak acuh yang terjadi dalam diri seseorang setelah menerima pesan. Respon memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.

Respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban.⁸ Tanggapan adalah bayangan atau kesan kenangan dari apa yang pernah diamati atau dikenali. Reaksi merupakan segala bentuk aktivitas individu yang dibangkitkan oleh suatu stimulus. Sedangkan jawaban adalah suatu yang muncul karena adanya suatu pertanyaan. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dalam objek yang telah diamati dan tidak berada dalam

⁷ Winarni, *Komunikasi Massa* (Malang : UMM Press, 2003), hal. 58.

⁸ Purwardawinata, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1999), hal. 43.

ruang waktu pengamatan. Jadi jika proses pengamatan sudah berhenti yang ada hanya kesannya saja.⁹

2. Macam-Macam Respon

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum akibat atau hasil komunikasi mencakup tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan proses berfikir, memecahkan masalah, dan dasar keputusan. Efek afektif berhubungan dengan rasa suka atau tidak suka, opini, sikap. Sedangkan efek konatif berhubungan dengan perilaku atau tindakan.¹⁰

Berdasarkan teori yang dikutip dari psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, respon dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Respon kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, atau dipersepsi khalayak. Respon ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Respon afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
disenangi, atau dibenci khalayak. Respon ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 64.

¹⁰ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta : Erlangga, 1987), hal. 235.

- c. Respon behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Macam-macam respon yang diartikan sebagai tanggapan dapat dibedakan berdasarkan alat indera yang digunakan, menurut terjadinya, maupun menurut lingkungannya. Agus Sujanto mengemukakan macam-macam tanggapan sebagai berikut:

- a. Tanggapan menurut indera yang mengamati, antara lain:

- 1) Tanggapan audit yaitu tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarkan, baik berupa suara, ketukan, dan lain-lain.
- 2) Tanggapan visual yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dilihatnya.
- 3) Tanggapan perasa yaitu tanggapan sesuatu yang dialami oleh dirinya.

- b. Tanggapan menurut terjadinya, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Tanggapan ingatan adalah ingatan masa lalu, artinya tanggapan terhadap kejadian yang telah lalu.
- 2) Tanggapan fantasi adalah tanggapan masa kini, artinya tanggapan terhadap sesuatu yang sedang terjadi.

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 219.

- 3) Tanggapan pikiran adalah tanggapan masa datang atau tanggapan terhadap sesuatu yang akan terjadi.

c. Tanggapan menurut lingkungannya, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Tanggapan benda yaitu tanggapan benda-benda yang ada di sekitarnya.

- 2) Tanggapan kata-kata yaitu tanggapan terhadap ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh lawan bicara.¹²

3. Proses Terjadinya Respon

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa respon muncul dari adanya proses berfikir dan memperhatikan terhadap obyek. dengan adanya proses tersebut maka menimbulkan kesadaran individu terhadap obyek. Pada tahap ini, individu akan memberikan perhatian lebih tentang sesuatu yang disukainya sesuai dengan pengalaman yang didapatkan, dan ia sadar terhadap obyek yang dihadapinya tersebut. Perhatian di sini diartikan sebagai proses mental ketika stimuli lainnya melemah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah individu menangkap stimulus, maka proses selanjutnya adalah menyimpan dalam ingatan mereka.¹³ Proses psikologi ini lazim dikenal dengan memori, yang merupakan sistem yang sangat terstruktur, yang dapat menyebabkan organisme sanggup merekam fakta. Secara singkat, memori melewati tiga proses, yaitu: perekaman, penyimpanan,

¹² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Aksara Baru, 1991), hal. 31.

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Op. cit.*, hal. 62.

14

dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sikrit saraf internal. Penyimpanan merupakan proses menentukan berapa lama informasi itu berada dalam ingatan. Sedangkan panggilan merupakan proses mengingat kembali informasi yang telah disimpan.

Pada tahap akhir, ia menyimpan ke dalam ingatannya dan dijadikan pengetahuan. Proses selanjutnya, timbullah perasaan suka atau tidak suka terhadap obyek. Kemudian individu akan menyeleksi dan memilih, dan dari pilihan tersebut kemudian diyakininya.

Lebih jelas lagi situasi seorang komunikator dalam hal respon yang diperolehnya dari komunikan terdapat dalam tahap-tahap di bawah ini:

- a. Ide diterima dan dianjurkan kepada orang lain (oleh komunikan) untuk diterima juga.
- b. Ide diterima oleh komunikan dan dilaksanakan.
- c. Ide diterima tetapi masih dipikir-pikir.
- d. Ide tidak diterima.
- e. Komunikan memikirkan untuk menerima ide dari lawan komunikator.
- f. Komunikan menerima ide dari lawan komunikator.

- g. Komunikan menerima ide dari lawan komunikator dan menganjurkan orang lain untuk juga menerima ide lawan komunikator.¹⁴

Dari definisi di atas, maka respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV merupakan hasil individu dalam menerima stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Efek kognitif terjadi apabila ada suatu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak serta terkait dengan transmisi pengetahuan. Sikap atau pendapat seseorang terhadap suatu masalah tergantung pada pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap masalah tersebut. Pada penelitian ini melihat bagaimana respon remaja menerima atau mengingat pesan yang disampaikan pada sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV yang diungkap dalam panca indera.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama

¹⁴ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek I* (Jakarta : Bina Cipta, 1998), hal. 55.

bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.¹⁵

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Menurut Koropka, masa remaja ini meliputi remaja awal (12 sampai 15 tahun), remaja madya (15 sampai 18 tahun), dan remaja akhir (19 sampai 22 tahun). Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli secara teoritis dan empiris, dari segi psikologis rentang usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.¹⁷

¹⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 4.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 184.

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 26.

2. Kebutuhan Remaja

Beberapa kebutuhan remaja antara lain:

- a. Kebutuhan organik yaitu makan dan minum.
- b. Kebutuhan emosional yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan pihak lain.
- c. Kebutuhan berprestasi yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis.
- d. Kebutuhan mempertahankan dan mengembangkan jenis-jenisnya.¹⁸

Kalau dititikberatkan pada kebutuhan yang bersangkutan dengan pribadi psikologis-sosiologis remaja, agaknya perangkat kebutuhan yang pernah dicatat oleh Garrison, relevan untuk dijadikan pencerminan. Garrison pernah mencatat tujuh kebutuhan khas remaja sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan kasih sayang, terlihat adanya sejak masa yang lebih muda dan menunjukan berbagai cara perwujudan selama masa remaja.
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, sejak remaja melepaskan diri dari ketertarikan keluarga dan berusaha memantapkan hubungan-hubungan dengan teman lawan jenis.
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri, sejak remaja dituntut untuk membuat berbagai pilihan dan mengambil keputusan.

¹⁸ Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Depdikbud : Rineka Cipta, 1995), hal. 68.

- d. Kebutuhan untuk berprestasi, dalam hal ini mengarah pada kematangan atau kedewasaan.
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, sejak mereka bergantung dalam hubungan teman sebaya dan penerimaan teman sebaya.
- f. Kebutuhan untuk dihargai, dirasakan berdasarkan pandangan atau ukurannya sendiri yang menurutnya pantas bagi dirinya.
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh, dalam hal ini terlihat ketika akan membuat keputusan-keputusan.¹⁹

Bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas tidak berlaku bagi seluruh remaja, karena kebutuhan khususnya terdiri dari berbagai tingkat intensitas. Intensitas masing-masing kebutuhan dibatasi oleh berbagai faktor, antara lain faktor individual, faktor sosial, kultural, dan faktor religius (termasuk nilai-nilai).

Bagi remaja Indonesia sendiri kebutuhan-kebutuhan di atas terdiri dari dua kelompok ditinjau dari segi terhadap siapa tuntunan pemenuhan kebutuhan tersebut, yaitu *pertama* kebutuhan-kebutuhan yang pemenuhannya dari kelompok teman sebaya, *kedua* kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan dari orang tua remaja itu sendiri.²⁰

Batasan remaja pada penelitian ini adalah remaja secara keseluruhan yang usianya 12 sampai 22 tahun, karena pada usia tersebut

¹⁹ Andi Mappiare, *Op. cit*, hal. 152.

²⁰ *Ibid.*, hal. 153

remaja belajar menggunakan bentuk-bentuk atau simbol dengan cara yang makin canggih. Remaja dalam usia tersebut masih penyempurnaan penalaran dan pada usia ini para remaja mendeteksi efisiensi intelektual yang maksimal, tapi kurangnya pengalaman membatasi pengetahuan mereka dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang diketahui.²¹

C. Televisi Sebagai Media Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga *communis opinion* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas.²² Menurut Raymond S. Ross, komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.²³ Unsûr-unsur dari proses komunikasi ialah, adanya isyarat dan lambang-lambang yang mengandung arti. Tanda-tanda atau isyarat ini perlu dipelajari oleh setiap orang apabila mereka ingin hidup bermasyarakat dan berbudaya.

²¹ Dian Fachtur Rachmaningrum, *Persepsi Remaja Tentang Sinetron Jomblo di Kelurahan Pacar Keling Kecamatan Tambaksari Surabaya* (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal. 23.

²² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 3.

²³ Jalaludin Rakhmat, *Op, cit*, hal. 3.

Komunikasi meliputi berbagai dimensi, salah satu diantaranya melalui komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi sekunder dimana proses penyampaian pesannya kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner (1980:10): "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*" (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).²³

Wright mendefinisikan komunikasi massa sebagai bentuk baru komunikasi dan dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim, pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya yang besar.²⁴

Menurut Onong Uchyana Effendi, Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang

²³ *Ibid.*, hal. 188

²⁴ *Ibid.*, hal. 189

mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.²⁵

Merangkum definisi-definisi di atas, di sini komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar heterogen, dan anonim, melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.²⁶

2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Menurut Onong Uchyana Effendi, empat karakteristik atau ciri komunikasi massa adalah:

- a. Komunikasi massa bersifat umum, artinya pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang.
- b. Komunikasi bersifat heterogen, artinya komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang disatukan oleh suatu minat yang sama, yang mempunyai bentuk tingkah laku yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama.
- c. Media massa menimbulkan keserempakan, artinya keserempakan kontak dengan jumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
- d. Hubungan komunikator-komunikan bersifat non pribadi, karena komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator.²⁷

²⁵ Onong Uchyana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi, cet II* (Bandung : Alumni, 1986), hal. 61.

²⁶ Jalaludin Rakhmat, *Op, cit*, hal. 189.

²⁷ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 81.

Menurut Elizabeth-Noelle Neuman, ada empat ciri-ciri pokok komunikasi massa, yaitu:

- a. Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis.
- b. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan).
- c. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.
- d. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.²⁸

3. Fungsi Komunikasi Massa

Menurut pakar komunikasi Dr. Harold D. Laswell, media massa mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan akan saling menunjang. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a. *The surveillance of the environment*
Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.
- b. *The correlation of the parts of society in responding to the environment*
Media massa itu lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak, dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai "Gate keeper" dari arus informasi.
- c. *The transmission of the social heritage from generation to the generation*
Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain media massa berfungsi pula sebagai media pendidikan.

Di samping pendapat Laswell seperti tersebut di atas seorang pakar komunikasi lain Charles R'Wright mengetengahkan pendapatnya tentang

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Op, cit*, hal. 189.

fungsi media massa, seperti yang dinyatakan di dalam bukunya *Mass Communication A Sociological Perspective*, antara lain bahwa:

"Communication act primarily intended for amusemment irrespectively of any instrument effects they might have", bahwa media massa mempunyai fungsi sebagai media hiburan. Sedangkan Wilbur Schramm menyatakan bahwa fungsi media massa dapat dimanfaatkan sebagai *"To sell goods for us"* artinya bahwa media massa dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi.

Dari hasil pengamatan para pakar apabila digabungkan akan dapat saling melengkapi sehingga fungsi media massa televisi menurut Onong Uchjana Effendy adalah:

- a. Sebagai media penerangan (*the information function*) yaitu memberikan informasi acara televisi, seperti: acara kuis, sinetron di setiap stasiun televisi.
- b. Sebagai media pendidikan (*the education function*) yaitu memberikan informasi pendidikan yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat.
- c. Sebagai media hiburan (*the entertainment function*) yaitu acara yang ditayangkan di televisi, seperti: film, musik di setiap stasiun televisi yang memberikan hiburan terhadap khalayak luas.²⁹

4. Pengertian Televisi

Kata televisi terdiri dari kata *"tele"* yang berarti "jarak" dalam bahasa Yunani dan kata *"visi"* yang berarti "citra atau gambar" dalam

²⁹ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi* (Yogyakarta : Duta University Press, 1994), hal. 15-17.

bahasa Latin. Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh.³⁰

Televisi siaran (*television broadcasting*) merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh komunikasi massa, yakni: berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum dan sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikannya heterogen.³¹

Sesungguhnya televisi adalah penggabungan antara radio dan film, sebab televisi dapat meneruskan peristiwa dalam bentuk gambar hidup dengan suara, dan bahkan dengan warna ketika peristiwa itu berlangsung. Dengan demikian televisi memiliki sifat aktualitas yang melebihi surat kabar, radio dan film.

Televisi mempunyai daya tarik yang kuat, kalau radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan unsur kata-kata, musik dan sound effect, maka televisi selain ketiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar, dan gambar ini bukan gambar melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada pemirsa.³²

³⁰ Sutisno P.C.S., *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video* (Jakarta : PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993), hal. 1.

³¹ D. Dj. Setyo Pajitno, *TV Professional* (Surabaya : 2002), hal. 1.

³² Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Massa* (Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), hal. 68.

5. Karakteristik Televisi

Setiap media komunikasi memiliki karakteristik tertentu. Di bawah ini beberapa karakteristik media televisi, antara lain:

- a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- b. Dapat menghadirkan obyek yang amat kecil atau besar, berbahaya atau yang langka.
- c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- d. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
- e. Mampu menyajikan unsur warna, gerak, bunyi, dan proses dengan baik.
- f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
- g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
- h. Mudah ditonton tanpa menggelapkan ruangan.
- i. Membangkitkan perasaan intim atau media personal.
- j. Tidak bersifat alamiah tetapi selalu tersusun, dibentuk, direncanakan, dan bahkan melalui wadah organisasi.

k. Karena sifatnya yang diorganisasikan maka kegiatannya tidak bersifat personal, melainkan berlangsung dalam jangkauan komunikasi yang

luas yang dilaksanakan dalam bentuk jamak serta massalitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

l. Kegiatannya terarah dan bertujuan, sehingga merupakan hal yang direncanakan.

m. Komunikator kerap kali bukan merupakan satu orang atau secara individu, melainkan secara kolektif.

6. Keunggulan dan Kekurangan Televisi

a. Keunggulan Televisi

- 1) Dapat dilihat dan didengar oleh kelompok yang relatif kecil.
- 2) Dapat mencapai lapisan masyarakat tertentu.
- 3) Proporsi waktu untuk show lebih banyak.
- 4) Menguasai jarak dan ruang, karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel, dan fiber yang dipancarkan (transmisi) melalui satelit.
- 5) Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar.
- 6) Nilai aktualitas suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat.
- 7) Informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu lagi mempelajari isi pesan dalam menangkap siaran televisi.
- 8) Penyiar dituntut bersuara dan *appearent* yang baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kekurangan Televisi

1) Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik secara tepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keleluasaan penonton, hal ini karena hanya 80% gambar obyek mampu disajikan sedangkan 20% area lost dan siarannya biasanya tak dapat diulang kembali.

3) Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsangan kedip cahaya (*flier*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.

4) Karena bersifat "*transitory*" maka isi pesannya tidak dapat dimemori oleh pemirsa. Lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam bentuk klipring koran.

5) Televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapan saja.

6) Televisi tidak dapat melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar seperti halnya media cetak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7) Penyiaran beritanya kurang cepat, karena masalah kompleksitasnya teknologi dan sistem distribusinya.

8) Secara pragmatis banyak intertainment, tetapi terbatas pada waktu-waktu tertentu dan dinikmati pada keadaan tertentu pula.

- 9) Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (layar lebar).³³

7. Fungsi Televisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti halnya media massa lainnya, televisi juga mempunyai tiga

fungsi:

a. Fungsi penerangan (*the information function*)

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi selain menyediakan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, juga dilengkapi gambar-gambar yang sudah tentu faktual juga diskusi panel, ceramah, komentar dan lain-lain yang kesemuanya realitas.

b. Fungsi pendidikan (*the education function*)

Sebagai media komunikasi massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya banyak secara simultan, sesuai dengan makna pendidikan yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan, stasiun televisi juga menyiarkan acara yang secara implisit yang mengandung makna pendidikan acara-acara tersebut merupakan sandiwara, ceramah, film dan sebagainya.

³³ Sutisno, P.C.S., *Op.cit*, hal.3.

c. Fungsi hiburan

Fungsi hiburan yang melekat pada siaran televisi sangat dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu massa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing.

D. Sinetron

1. Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronika. Elektronika di sini tidak mengacu kepada pita kaset yang proses perekamannya berdasarkan kaidah-kaidah elektronis. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau televisual yang merupakan medium elektronik selain radio.³⁴

Sinetron adalah film pertunjukan (drama) yang dibuat khusus untuk ditayangkan di media elektronik seperti televisi. Ada kesamaan antara sinetron dan film, yaitu: mula-mula hanya hitam putih dan tanpa suara kemudian pada akhir 1920 mulai dikenal dengan film bersuara, dan menyusul film berwarna pada tahun 1930-an, peralatan produksi film juga

³⁴ JB. Wahyudi, *Teknologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 10.

mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga sampai sekarang mampu menjadi tontonan yang menarik masyarakat luas.³⁵

Sinetron (film) merupakan salah satu acara hiburan pada setiap televisi yang tak lepas dari nilai komersil dengan cara memasukkan pesan sponsor tertentu karena dari situlah mereka hidup dan berkembang.

Dari pengertian di atas, sinetron bisa dikatakan suatu acara atau program hiburan yang disuguhkan oleh stasiun televisi dan telah disusun sedemikian rupa oleh pihak produksi untuk menarik minat atau perhatian masyarakat. Siarannya sangat dipengaruhi oleh durasi, selain itu irama atau ritmenya diatur oleh iklan.

2. Tujuan Sinetron

Seperti media massa yang lain sinetron (film) juga mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan

Sebagai media komunikasi massa, sinetron atau film juga merupakan suatu sarana yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan. Dalam nilai pendidikan, sebuah sinetron atau film bermakna semacam pesan-pesan moral film yang semakin halus penggarapannya. Dengan demikian, penonton tidak akan merasa digurui. Hampir semua sinetron (film) mengajari atau memberitahu

³⁵ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta : L Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996), hal. 9.

tentang sesuatu yang tidak dapat kita ketahui, dan akhirnya bisa memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pemirsa, sehingga seseorang dapat memahami dan mencoba untuk belajar bagaimana bergaul dengan orang lain dan bertingkah laku yang baik lewat sebuah tayangan televisi sinetron yang memberikan unsur-unsur nilai pendidikan yang positif yang disaksikan.³⁶

b. Tujuan Hiburan

Hiburan bukan hanya memonopoli kebutuhan orang dewasa tetapi remaja dan anak-anak juga turut andil ingin menikmati tayangannya. Pada kenyataannya sekarang tayangan sinetron di televisi merupakan hiburan yang tergolong murah-meriah dan mudah bagi semua kalangan.

Nilai hiburan dalam sebuah sinetron sangatlah penting, jika sebuah sinetron (film) tidak mengingat perhatian kita dari awal sampai akhir, sinetron itu akan terancam gagal, kita cepat bosan, akhirnya tidak bisa mengapresiasi unsur-unsur hiburaninya.

Memang nilai hiburan adakalanya dianggap rendah terutama sering ditunjukkan kepada film-film yang menawarkan mimpi-mimpi atau pelarian dari kenyataan hidup sehari-hari. Akan tetapi jangan dilupakan, banyak hiburan yang sekedar membuat orang senang,

³⁶ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media TV* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 129.

seperti tertawa, tegang, dan bergairah dalam menikmati sensasi gambar. Adapun hiburan yang semacam itu biasanya memberikan semacam renungan kepada penonton untuk dibawa ke rumah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Macam-Macam Sinetron

a. Film (sinetron) cerita

Film drama yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang atau dibuat oleh sutradara. Pada umumnya film cerita bersifat komersial yang artinya ditayangkan di bioskop dengan harga karcis tertentu.

Film (sinetron) memiliki berbagai jenis genre. Dalam hal ini genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya bentuk atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film (sinetron) horor, sejarah, perang, komedi, laga, atau juga musikal.

b. Film (sinetron) non cerita

Sinetron yang merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai obyek. Jadi merekam kenyataannya daripada fiksi tentang kenyataan.

4. Dampak Film (Sinetron)

Dampak acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat. Ada tiga dampak yang ditimbulkan dari acara sinetron televisi terhadap pemirsa, antara lain:

- a. Dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa, sebagai contoh acara kuis di televisi.
- b. Dampak peniruan, yaitu pemirsa (remaja) dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi. Contoh: Model pakaian dan model rambut dari bintang televisi yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik.
- c. Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa manfaat dan dampak yang ditimbulkan oleh siaran televisi, kita dapat mempunyai gambaran bahwa televisi selain mempunyai pengaruh yang baik juga mempunyai pengaruh yang tidak baik. Adapun pengaruh yang baik, antara lain: dengan adanya televisi pengetahuan mudah diperoleh, hiburan mudah didapat, dan berita-berita di negeri sekarang cepat di ketahui dan jelas.³⁷

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang

³⁷ Wawan Kuswandi, *Op.cit*, hal. 100.

dikaji peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Dari temuan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh peneliti adalah Respon Mahasiswa Tentang Penyampaian Pesan Dosen Pada Saat Mengajar.³⁸ Skripsi yang ditulis oleh Rahma Dewi Kusumaningsih, tahun 2005, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 9 mahasiswa mengatakan proses perkuliahan berjalan efektif dan komunikatif, terdapat umpan balik dan interaksi secara langsung yang menguntungkan kedua belah pihak serta membuat mahasiswa merasa lebih intelek dan komunikatif. Sedangkan 1 mahasiswa mengatakan kurang akrab mengenal dosen Ali Nurdin S.Ag., M.Si dan sering mendengar istilah-istilah asing yang belum dipahami sehingga menghambat proses perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, masing-masing mempunyai perbedaan. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan sistem komunikasi kelompok dalam bentuk penyampaian dosen pada saat mengajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berjudul respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, studi pada remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung, menggunakan sistem komunikasi massa dalam bentuk televisi.

³⁸ Rahma Dewi Kusumaningsih, *Respon Mahasiswa Tentang Penyampaian Dosen Pada Saat Mengajar* (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

Penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian sekarang, karena keduanya ingin mengetahui bagaimana respon dari informan. Dalam penelitian skripsi ini, masing-masing peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif dengan menggunakan analisa induktif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode penelitian merupakan elemen yang penting untuk menjaga *reliabilitas* dan *validitas* hasil penelitian. Metode penelitian adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan, sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel.³⁹ Di sini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.⁴¹ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

³⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

⁴¹ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 24.

Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran dan memaparkan secara analitik suatu keadaan yang akan menjawab semua persoalan yang ada pada penelitian ini, sehingga metode penelitian yang digunakan ini layak untuk mendeskripsikan respon remaja di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.⁴² Sumber data ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari lapangan, yang langsung berkaitan dengan obyek peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu remaja di RW 06 Kelurahan Isola Bandung.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

Dalam memilih subyek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni sebelum ke lapangan, peneliti telah memilih remaja untuk diwawancarai guna memberikan penjelasan dan gagasannya. Subyek penelitian di sini adalah remaja yang dipilih untuk mewakili RT masing-masing di RW 06 Kelurahan Isola Bandung, yang mengetahui dan menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Subyek Penelitian

Nama Remaja	Usia	Keterangan
Faesar Syaefullah	18 tahun	Wakil dari RT 01/06
Nurul Fitri Sari	19 tahun	Wakil dari RT 02/06
Atie Novita Zahroh	20 tahun	Wakil dari RT 03/06
Nurma Fatimah	22 tahun	Wakil dari RT 04/06
Fajar Maula Abdi	22 tahun	Wakil dari RT 05/06

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen, baik berupa buku, surat-surat atau dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian untuk melengkapi data primer.⁴³

⁴³ Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 144.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan sinetron Para Pencari Tuhan ataupun dokumen-dokumen yang berkenaan dengan masyarakat (remaja) Kelurahan Isola Bandung yang diperoleh dari kantor Kelurahan Isola Bandung.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap penjajakan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung sebagai *setting* penelitian, dan memilih informan remaja di RW 06 Kelurahan Isola sebagai subyek penelitian.

c. Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengajukan permohonan penelitian kepada Dekan Fakultas Dakwah dan diberikan kepada Lurah Kelurahan Isola untuk melakukan penelitian.

d. Menentukan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁴ Di sini peneliti harus bisa memilih kira-kira siapa saja yang dijadikan informan sehingga peneliti bisa memperoleh keterangan yang cukup. Peneliti juga harus bisa memanfaatkan informan secara maksimal agar bisa memperoleh keterangan yang banyak sesuai yang dibutuhkan. Informan harus paham dan berpengalaman tentang latar penelitian dan harus mampu bekerja sama dengan peneliti dalam hal memberikan informasi.

e. Menyiapkan perlengkapan

Selain perlengkapan fisik, peneliti juga menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat-alat tulis, *book note*, *tape recorder*, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini mempersoalkan segala macam pekerjaan lapangan, antara lain:

a. Persiapan diri

Adapun yang dilakukan peneliti di sini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, terutama dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar peneliti mempunyai gambaran kata-kata pertanyaan apa saja yang akan diajukan.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hal. 132.

b. Memasuki lapangan

Setelah memperoleh izin penelitian dari pihak fakultas serta dari pihak lembaga Kelurahan, maka proses selanjutnya ialah melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: wawancara mendalam, dokumentasi dan data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisa dengan analisa induktif.

Proses analisa data ini peneliti mulai dari menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti baik berupa dokumen atau catatan dan juga hasil wawancara yang telah peneliti peroleh dari remaja di RW 06 Kelurahan Isola Bandung, untuk selanjutnya diklarifikasi dan dianalisis sesuai dengan fokus masalah.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti melaporkan hasil temuan yang berhubungan dengan tema penelitian. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur

penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian. Hasil dari keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah sampai hasil akhir yaitu analisis yang ditunjang dengan keabsahan data ditulis dalam penulisan laporan yang berbentuk skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*) tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁴⁵ Interview mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas.

Wawancara yang dimaksud di sini bertujuan untuk mencari data yang berkenaan dengan respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan dengan bertatap muka. Pertanyaan yang peneliti berikan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Melalui teknik wawancara ini, diharapkan peneliti dapat terus menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian ini hingga didapatkan kecukupan data.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 320.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁴⁶ Selain diperoleh data dari subyek penelitian, peneliti juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengumpulkan data di luar subyek untuk dianalisis. Di sini peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk bahan-bahan atau teori-teori yang diperlukan dari buku dan internet sebagai acuan dari berbagai sumber. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan masyarakat (remaja) Kelurahan Isola Bandung yang diperoleh dari kantor Kelurahan Isola Bandung, sehingga dapat memperluas bahasan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diceriterakan kepada orang lain.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data induktif, yakni menganalisis data yang terkumpul dengan menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁸

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hal. 135.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Op. cit.*, hal. 248.

⁴⁸ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 21.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Langkah-langkah reduksi data yaitu peneliti menginventarisasi data yang relevan dan yang sederhana, mengabstrakkan data yang terhimpun dalam bentuk tulisan hasil catatan.
2. Langkah penyajian data merupakan bagian dari analisa data. Peneliti melakukan analisa data dengan daya cipta, pandangan luas, kesadaran akan pentingnya arti pengembangan dan pendayagunaan hasil temuan sehingga dapat diperoleh hasil yang diinginkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan terlebih dalam suatu penelitian kualitatif, di mana manusia sebagai instrumen yang menganalisa lapangan. Untuk menghindari kesalahan data tersebut, perlu diadakan pemeriksaan kembali (ricek) terhadap data yang telah terkumpul, sehingga dalam penulisan laporan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih

cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁴⁹

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁵⁰ Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁹ Sugiyono, *Op. cit.* hal. 370.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 375.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap remaja sebagai pemirsa televisi yang mengetahui dan menyaksikan tayangan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, maka peneliti dapat memberikan gambaran tentang kondisi umum daerah penelitian yaitu Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Isola terletak di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat yang berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Lembang, sebelah selatan dengan Kecamatan Geger Kalong, sebelah barat dengan Kali Cibeureum, dan sebelah timur dengan Jalan Dr. Setiabudi.

Lokasi Kelurahan Isola termasuk wilayah dataran tinggi dengan luas 179,677 hektar, ketinggian tanah di atas permukaan laut 750 meter, banyaknya curah hujan 2,273,48 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 24-31 derajat celcius.

Adapun jarak antara Kelurahan Isola dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 1 km, dan jarak dari Ibukota Kabupaten/Kotamadya adalah 8 km. Sedangkan jarak antara Kelurahan Isola dengan Ibukota

Propinsi adalah 8 km, dan jarak Kelurahan Isola dengan Ibukota Negara adalah 180 km.

2. Kondisi Penduduk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan data kependudukan pada November 2007, Kelurahan

Isola mempunyai penduduk sebanyak 9975 jiwa, dengan perincian sebagai berikut: Warga Negara Indonesia laki-laki : 4575 jiwa, dan Warga Negara Indonesia perempuan : 5230 jiwa. Warga Negara Indonesia keturunan laki-laki : 83 jiwa, dan Warga Negara Indonesia keturunan perempuan : 75 jiwa. Warga Negara Asing laki-laki : 7 jiwa, dan Warga Negara Asing perempuan : 5 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia adalah sebagai berikut: Usia 0-19 tahun, laki-laki : 737 jiwa dan perempuan : 949 jiwa. Usia 20-39 tahun, laki-laki : 1736 jiwa dan perempuan : 1877 jiwa. Usia 40-59 tahun, laki-laki : 1682 dan perempuan : 1772 jiwa. Usia 60 tahun ke-atas, laki-laki : 510 jiwa dan perempuan : 712 jiwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelurahan Isola terdiri dari 6 RW dan 29 RT. Dengan jumlah

kepala keluarga sebanyak 2035 KK. Penduduk yang berada pada Kelurahan Isola ini dapat diklasifikasikan sebagai penduduk tetap dan penduduk tidak tetap.

Penduduk tetap adalah warga masyarakat yang tinggal di Kelurahan ini dan tidak memiliki tempat lain, mereka telah menempati

daerah tersebut pada kurun waktu yang cukup lama, bahkan pada beberapa wilayah warga masyarakat merupakan penduduk asli di wilayah ini dan menjadi sesepuh. Sedangkan penduduk tidak tetap adalah warga masyarakat yang tinggal sementara di wilayah tersebut dengan tujuan tertentu seperti untuk belajar, berusaha, dan tujuan-tujuan lain. Hal ini karena di lingkungan Kelurahan Isola banyak terdapat kampus-kampus seperti UPI, UNPAS, ENHAI, dan sekolah-sekolah lanjutan seperti SMU Lab, Kartika Candra, dan lain-lain.

3. Kondisi Keagamaan

Kelurahan yang berpenduduk 9975 jiwa ini, mayoritas penduduknya beragama islam, dan ada beberapa yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Penganut/Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Jenis Agama di Kelurahan Isola

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	9662 jiwa
2	Kristen	195 jiwa
3	Katolik	73 jiwa
4	Hindu	15 jiwa

5	Budha	13 jiwa
6	Penganut Kepercayaan	17 jiwa

Sumber data : Kependudukan Kelurahan Isola Bandung November 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bidang keagamaan juga terdapat beberapa organisasi/perkumpulan diantaranya Majelis ta'lim sebanyak 21 kelompok dengan jumlah 672 anggota, Remaja masjid sebanyak 15 kelompok dengan jumlah 455 anggota, dan 6 kelompok kosidah.

Untuk sarana dan prasarana penunjang keagamaan yang dimiliki Kelurahan Isola, tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Sarana Agama di Kelurahan Isola

No	Bentuk Sarana	Jumlah
1	Masjid	15 buah
2	Mushola	25 buah
3	Pondok Pesantren	1 buah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber data : Monografi Kelurahan Isola Bandung Juni 2007

Dengan melihat data tersebut, sarana yang dimiliki Kelurahan Isola cukup baik. Selain dapat beribadah penduduk setempat dapat menimba ilmu keagamaan di pondok pesantren yang ada, sehingga pengetahuan akan agama dapat dengan mudah diperoleh.

Sedangkan untuk kegiatan pendidikan bagi anak-anak didirikannya lembaga TPQ, yakni lembaga yang memberi pengajaran membaca kitab suci Al-Qu'ran secara tartil.

4. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Isola umumnya yaitu SLTA, namun tidak sedikit juga yang SLTP, dan lulusan SD, bahkan Akademi/Sarjana Muda sampai tingkat Sarjana sekalipun.

Masih banyaknya penduduk yang hanya mengenyam pendidikan setingkat SD dan SLTP menjadikan program layanan pendidikan luar sekolah dapat dijadikan alternatif dalam penyelenggaraan pendidikan di kelurahan ini. Apabila melihat pada masih tingginya warga masyarakat yang masih belum menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar (SD dan SLTP) mendorong diselenggarakannya pendidikan kesetaraan dalam bentuk satuan paket A, paket B, dan paket C bagi warga masyarakat yang belum mendapatkan pendidikan setingkat SLTA.

Di Kelurahan Isola juga terdapat kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran seperti pesantren Daarut Tauhid yang telah mengembangkan program pendidikan dan wisata rohani bagi warga masyarakat.

Secara rinci tingkat pendidikan Kelurahan Isola dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan di Kelurahan Isola

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	599 orang
2	Tidak Tamat SD	760 orang
3	Belum Tamat SD	480 orang
4	Tamat SD	1669 orang
5	SLTP	1876 orang
6	SLTA	2064 orang
7	Akademi/Sarjana Muda	887 orang
8	Sarjana	1634 orang

Sumber data : Kependudukan Kelurahan Isola Bandung November 2007

Banyak pula anak-anak yang dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak untuk memulai pelajaran sebagai langkah awal ke tingkat selanjutnya, dan sebagian kecil anak-anak yang belum cukup umur memulai sekolah di lembaga Playgrup. Untuk sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Isola, dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.4

Sarana Pendidikan di Kelurahan Isola

No	Bentuk Sarana	Jumlah
1	TK Swasta	3 buah

2	Sekolah Dasar	6 buah
3	SLTP	3 buah
4	SLTA Swasta	1 buah
5	Universitas Negeri	1 buah
6	Pondok Pesantren	1 buah

Sumber data : Monografi Kelurahan Isola Bandung Juni 2007

5. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian warga masyarakat Kelurahan Isola cukup beragam dan sebagian besar adalah sebagai pegawai swasta, hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah akan peranan industri swasta yaitu menciptakan industri-industri baru untuk mengurangi pengangguran. Selain itu banyak pula penduduk yang berstatus sebagai mahasiswa/pelajar. Berikut data penduduk menurut mata pencahariannya:

Tabel 4.5

Mata Pencaharian di Kelurahan Isola

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	685 orang
2	ABRI	28 orang
3	Pegawai Swasta	2492 orang
4	Petani	139 orang
5	Pedagang	699 orang

6	Pelajar	1042 orang
7	Mahasiswa	1545 orang
8	Pensiunan	81 orang
9	Lain-lain	3264 orang

Sumber data : Kependudukan Kelurahan Isola Bandung November 2007

Potensi yang dimiliki penduduk Kelurahan Isola yaitu adanya home industri yang bergerak dalam bidang makanan yakni kerupuk dan keripik.

6. Kondisi Sarana Informasi, Perhubungan, dan Kesehatan

Seluruh kegiatan masyarakat Isola Bandung sehari-hari dibantu dengan adanya sarana transportasi yang menghubungkan dengan kepentingan ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, keagamaan ataupun masalah-masalah lainnya. Dalam menjalankan aktivitasnya masyarakat tidak terlalu mendapatkan problem, ini karena adanya sarana jalan yang beraspal dengan baik. Adapun sarana transportasi dan komunikasi tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Sarana Perhubungan dan Komunikasi (informasi) di Kelurahan Isola

No	Bentuk Sarana	Jumlah
1	Alat Transportasi	
	- Becak	15 buah

	- Sepeda Motor	1412 buah
	- Mobil Dinas	85 buah
	- Mobil Pribadi	620 buah
	- Truk	11 buah
	- Ojeg	193 buah
2	Pemancar Radio	2 buah
3	ORARI	23 buah
4	Kios pon/Wartel/Warnet	34 buah
5	Pesawat Telepon	1172 buah
6	Pesawat TV	2159 buah
7	Pesawat Radio	1549 buah
8	Decorder TV Swasta (RCTI)	1 buah
9	Antena Parabola	21 buah

Sumber data : Monografi Kelurahan Isola Bandung Juni 2007

Tingkat kesehatan di Kelurahan Isola juga dirasakan cukup baik, Hal ini dapat dilihat dari tingkat kematian di Kelurahan Isola ini rendah kemudian tingkat kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih cukup baik, terbukti dengan adanya sarana kebersihan, dalam hal ini bak sampah yang dimanfaatkan dengan baik oleh warga setempat. Berikut sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Isola:

Tabel 4.7

Sarana Kesehatan di Kelurahan Isola

No	Bentuk Sarana	Jumlah
1	Poliklinik	3 buah
2	Apotek	2 buah

Sumber data : Monografi Kelurahan Isola Bandung Juni 2007

7. Kondisi Sosial Budaya

Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat, merupakan potensi yang dapat digali untuk dimanfaatkan. Budaya lokal harus dijadikan modal dasar untuk pembelajaran bagi masyarakat setempat, sehingga warga belajar dapat mengenal akar budayanya sendiri.

Budaya lokal yang menjadi ciri khas di daerah ini adalah adanya kegiatan kesenian seperti Kecapi Suling, Sinden, Tabuh Bedug, Kosidahan, Rereongan, Sarumpi, Jum'at Bersih, Bedah Rumah, dan Majelis Ta'lim.

Kondisi sosial budaya di masyarakat Kelurahan Isola masih kental

dengan nuansa mistis-religi, masih mempercayai peninggalan orang tua dahulu atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah Karuhun. Hal ini terbukti dengan adanya upacara adat Ketuk Tilu yang merupakan suatu bentuk syukuran terhadap keberadaan air (dimana dalam hal ini keberadaan Sungai Coblong) yang masih dikeramatkan dan memiliki

kehasiat dan manfaat dalam memenuhi kebutuhan dan kehidupan sehari-hari. Di Kelurahan ini juga masih tinggi akan budaya “dudulurannya” (persaudaraannya) serta kehidupan keagamaannya. Berikut data kelompok kesenian yang ada di Kelurahan Isola Bandung.

Tabel 4.8

Kesenian/Kebudayaan di Kelurahan Isola

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Paduan Suara	6 kelompok
2	Orkes Melayu	1 perkumpulan
3	Kesenian Daerah	3 perkumpulan
4	Band	1 perkumpulan
5	Kosidah	6 perkumpulan
6	Wayang Kulit/Golek/Orang	1 perkumpulan

Sumber data : Monografi Kelurahan Isola Bandung Juni 2007

B. Deskripsi Sinetron Para Pencari Tuhan

1. Tentang Sinetron Para Pencari Tuhan

Para Pencari Tuhan (PPT) adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV selama bulan Ramadhan mulai jam 02.30 dan berdurasi 1.5 jam. Sinetron ini mengambil lokasi syuting di daerah Jakarta Selatan, dan ditayangkan perdana oleh SCTV pada 13 September 2007.

Sinetron Para Pencari Tuhan digawangi oleh Deddy Mizwar, Zaskia A Mecca, Akri Patrio, Annisa Suci, dan tiga komedian pendatang baru dari grup Bajaj: Aden, Melky dan Isa. Acaranya berbentuk sinemakuis, disebut sinekuis karena di antara alur cerita sinetron terdapat selingan kuis-kuis dengan pertanyaan seputar isi cerita. Tujuan kuis ini adalah mengajak pemirsa di rumah untuk ikut berperan dalam cerita.

Para Pencari Tuhan dikemas dalam bentuk sinetron komedi agar penonton tidak apriori terlebih dahulu karena sudah bertahun-tahun terbiasa dengan acara komedi di saat sahur. Sinetron Para Pencari Tuhan menyampaikan pesan-pesan moral bagi para penonton dengan mempertimbangkan etika, kehidupan keseharian yang bersahaja, dan tindak tanduk masyarakat yang sering ditemui dalam keseharian. Sinetron PPT mengangkat dinamika kehidupan keseharian rakyat jelata di pinggir kota.

Tema dan topik cerita yang diangkat dalam tontonan ini setiap episodenya selalu berbeda, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Yang membedakan program ini dengan program komedi sahur lainnya terletak pada topik yang hendak diceritakan, detilnya tidak harus rumit, ceritanya ringan, mendidik sekaligus menghibur. Misalnya saja sekadar memperlihatkan kepada pemirsa soal wudhu. Hal yang sederhana tersebut

ternyata tetap mampu dihadirkan secara konyol, ketika yang melakukannya tidak begitu paham bagaimana cara berwudhu.

Pusat cerita sinetron Para Pencari Tuhan adalah pertemuan tiga mantan narapidana. Barong (Aden-Bajaj), Juki (Isa-Bajaj), Chelsea (Melky-Bajaj) dengan seseorang bernama Bang Jack (Deddy Mizwar). Sebagai sosok yang pernah menyelami kehidupan kelam, mereka terbuang dari masyarakat dan tersesat di mushala At-Taufik yang dijaga Bang Jack marbot. Di sana mereka bertemu pula dengan pemimpin mushala, yaitu ustadz Ferry (Akri Patrio), tokoh agama yang selalu menunggu panggilan *shooting* produser sinetron religi. Dengan bekal ilmu agama yang pas-pasan, Bang Jack bersedia membimbing mereka dengan bantuan Aya (Zaskia Adia Mecca), adik ipar Ustadz Ferry (Akrie Patrio). Berbagai kisah kehidupan kemudian berputar di mushala ini, seperti kisah cinta Aya dan Azam (Agus Kuncoro) yang alot, perselisihan antara Ustadz Ferry dan istrinya, Haifa (Anissa Suci), tentang siapa yang lebih pantas ikut *shooting* acara keagamaan di TV, dan dalam sinetron ini juga ditampilkan hubungan yang unik antara Bang Udin (Udin Nganga), seorang hansip, dan sahabatnya Asrul (Asrul), seorang pria beristri satu beranak empat, dengan Pak Jalal (Jarwo Kuat). Bang Udin dan Asrul sering merasa kesal dengan Pak Jalal yang merupakan orang paling kaya di kampungnya. Sekesal apapun mereka tetap mendatangi Pak Jalal untuk diberikan

pekerjaan pada saat mereka kekurangan uang untuk biaya hidup. Keseharian mereka mendapat pelajaran hidup agamis yang berharga, seperti layaknya mencari Tuhan. Ceritanya mulai dari penjahat hingga ulama sekalipun. Adegan tayangan ini mengambil latar kehidupan kaum urban Jakarta dengan mengangkat pesan moral bahwa untuk insyaf perlu latihan.

Soundtrack-nya dibawakan oleh group Ungu dengan judul hampir mirip *Para Pencari-Mu*. berikut kutipan lirik-nya:

Menjalani hitam putih itu membuatku mengerti
 Arti hadir-Mu dalam setiap langkah-langkahku berarti
 Melewati setiap detik waktuku bersama takdirmu
 Membuatku mengerti hanyalah pada-Mu ku kembali
 Ku bersujud kepada-Mu memohon ampunan-Mu
 Adakah jalan untukku tuk kembali pada-Mu
 Akulah para pencari-Mu ya Allah
 Akulah yang merindukan-Mu ya rabbi
 Tunjukkan ku jalan yang lurus
 Tempat kutambatkan langkahku
 Akulah para pencari-Mu
 Akulah yang merindukan-Mu ya rabbi
 Hanya di jalan-Mu ya Allah
 Tempatku pasrahkan hidupku
 Ku bersujud kepada-Mu memohon ampunan-Mu
 Adakah jalan untukku tuk kembali pada-Mu

Miminal ada tiga hal yang berhasil ditampilkan dalam sinetron *Para Pencari Tuhan* secara apik dan enak dinikmati. *Pertama*, proses beragamanya orang-orang biasa (*grass roots*). Orang-orang biasa yang dimaksud adalah tiga tokoh preman yang sedang bertobat, yaitu Chelsea

(Melky), Barong (Aden), Juki (Isa), Bang Jack (Deddy Mizwar), Bang Udin (Udin Nganga) dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang biasa yang “tidak taat/buta” dalam beragama. Mereka sering terlibat dalam dialog tentang agama, bahkan Tuhan, dengan perspektif kalangan awam. Hasilnya, kelucuan yang tidak kelihatan dibuat-buat. Meski begitu, bukan berarti bahwa dialog mereka kosong maknanya. Sebaliknya, substansi dari dialog yang mereka lakukan mengajak para pemirsa untuk berefleksi.

Kedua, potret kemiskinan. Kondisi kemiskinan yang diderita oleh Asrul yang hidup serba kekurangan bersama seorang istri dan empat anaknya, Bang Udin yang berperan sebagai hansip miskin, tiga preman tobat yang pengangguran, dan Bang Jack sebagai penjaga mushala. *Ketiga*, pentingnya persahabatan. Lewat profil tiga pemuda preman tobat (Chelsea, Barong, dan Juki) yang tinggal bersama Bang Jack di mushala At-Taufik. Sinetron Para Pencari Tuhan mengajarkan pentingnya sebuah persahabatan sejati. Perasaan senasib sebagai “mantan sampah masyarakat” menjadikan ketiganya sebagai satu kesatuan yang diikat dalam sebuah tali persahabatan. Sebagaimana sinema lainnya yang berada di bawah produksi Deddy Mizwar (Lorong Waktu, Kiamat Sudah Dekat dan lainnya), Para Pencari Tuhan juga meyisipkan kisah dan problematika cinta para remaja. Kali ini antara Aya (Zaskia A Mecca) dan Azzam (Agus). Kisah dan problem cinta antara keduanya terlihat lucu dan

membumi, karena didukung oleh akting keduanya yang memukau pemirsa. Berbagai pesan bijak Islami yang sifatnya universal, seperti kesabaran, ketabahan, ketulusan, kejujuran, dan kerja keras disampaikan tanpa kesan menggurui dan bahkan dalam kemasan komedi yang mudah dicerna dan dinikmati.

2. Karakteristik Tokoh

a. Deddy Mizwar sebagai Bang Jack

Sosok takmir masjid sekaligus tukang potong kerbau yang arif dan bijak bertindak, tampaknya galak, tapi sebenarnya lucu, baik dan peduli. juga banyak akal dalam persaingan merebut hati Kaila, keponakan Pak Jalal yang cantik dan soleha. Menjadi “seolah-olah” guru bagi ketiga muridnya, tetapi dia juga tidak luput dari kesalahan, contohnya ketika pernah memotong kerbau tanpa menyebut nama Allah, akibatnya kerbau itu selalu menghantuinya untuk dibacakan do’a. Dia juga kadang-kadang belum dapat sepenuhnya ikhlas, dan tawadhu berislam.

b. Aden Bajaj sebagai Barong

Adik bos geng pencuri motor. Dia juga pernah ikut abangnya sebagai pencuri motor. Tetapi setelah keluar dari penjara dia bertobat dan belajar agama dari Bang Jack.

c. Melky Bajaj sebagai Chelsea

Mantan pengedar narkoba, sekarang sama seperti Barong berguru kepada Bang Jack tentang ilmu agama. Dia punya problem cinta mati dan hampir bunuh diri karena mantan istrinya Marni sudah menjadi istri polisi.

d. Isa Bajaj sebagai Juki

Mantan pencopet dan selalu ditolak ibunya. Karena keterpaksaan harus tinggal di mushala demi menyambung hidup. Selalu dilempari dan dipukuli ibunya kalau pulang ke rumah tetapi dia tidak jera-jera.

e. Akri Patrio sebagai Ustad Ferry

Seorang ustad yang punya cita-cita menjadi ustad seluruh umat. Berwibawa tetapi tetap mendengarkan nasehat istrinya, berpengetahuan luas, berkecukupan dan dianggap paling alim. Kepada hampir semua persoalan dimintakan jalan penyelesaiannya. Tetapi ternyata Ustadz Ferry masih tergiur popularitas dengan coba-coba tampil di televisi menjadi pemain sinetron. Untuk itu, dia tidak merasa berdosa meninggalkan umat yang membutuhkannya. Sang Ustad ini pun ternyata belum sepenuhnya menemukan Tuhan.

f. Zaskia Adya Mecca sebagai Aya

Adik ipar Ustad Ferry, gadis cantik penjual kolak dan pengelola taman bacaan. Ia dicintai oleh pemuda yang bernama Azam (Agus Kuncoro). Dia selalu sebal dengan Azam hanya karena dikatakan “bodoh”. Baik tapi bisa juga judes, keras kepala, sensitif, akan tetapi imannya teguh.

g. Annisa Suci Wulandari sebagai Haifa

Istri Ustad Ferry yang belakangan lebih sering ikut syuting acara keagamaan di televisi. Baik namun sering berprasangka buruk terhadap suatu hal yang belum pasti.

h. Agus Kuncoro sebagai Azam

Laki-laki kaya namun selalu ditolak lamarannya sampai tiga kali oleh Aya. Tetapi dia tidak pernah lelah untuk mendapatkan cinta dari Aya. Dia teman baik Aya sejak kecil, tapi karena salah bicara dan menghina Aya akhirnya mereka bermusuhan.

i. Udin Nganga sebagai Bang Udin

Hansip desa yang kocak tapi naif. Asal bicara dan sering pusing karena kurang bayarannya sebagai hansip. Dia mati-matian bergantung pada orang kaya tapi dalam hatinya memusuhi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

j. Asrul sebagai Asrul

Seorang pria beristri satu beranak empat, dengan kehidupan keluarga yang sehari-harinya susah makan. Sekesal apapun, Asrul tetap mendatangi Pak Jalal untuk diberikan pekerjaan pada saat kekurangan uang untuk biaya hidup. Dia mempunyai istri yang sabar menghadapi setiap cobaan yang dihadapi dan baik.

k. Jarwo Kuat sebagai Pak Jalal

Orang terkaya di kampung yang sinis, menjadi semacam klise bahwa menjadi kaya adalah kurang baik dan cenderung kikir. Dia selalu merasa menang ketika bisa menghina orang lain dengan bandingan kekayaan. Akan tetapi hampir semua kata-katanya benar hanya cara menyampaikannya saja yang terkesan kasar dan angkuh.

l. Endang Wihartaty/ Wihartati sebagai Kalila

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keponakan Pak Jalal. Cantik, baik, energik, dan soleha.

3. Pemain Sinetron Para Pencari Tuhan

Tabel 4.9

Pemain Sinetron Para Pencari Tuhan

Pemain	Peran
Deddy Mizwar	Bang Jack
Melky Bajaj	Chelsea

Aden Bajaj	Barong
Isa Bajaj	Juki
Zaskia Adya Mecca	Aya
Akri Patrio	Ustad Ferry
Annisa Suci Wulandari	Haifa
Agus Kuncoro	Azzam
Udin Nganga	Bang Udin
Asrul	Asrul
Jarwo Kuat	Pak Jalal
Anggia Jelita	Marni
Otis Pamutih	Bang Yongki
Mira Gloria	Mira
Juk Ng	Juk Ng (Tukang Sayur)
Endang Wihartaty	Kalila

4. Crew Sinetron Para Pencari Tuhan

Tabel 4.10

Crew Sinetron Para Pencari Tuhan

Genre	Komedi Religi
Produksi	PT Demi Gisela Citra Sinema
Sutradara	Deddy Mizwar

Produser	Deddy Mizwar
Penulis Skenario	Wahyu HS
Stasiun TV	SCTV
Soundtrack	Ungu - Para PencariMu
Masa Putar	90 menit (1,5 jam)
Periode Tayang	13 September -12 Oktober 2007
Bahasa	Indonesia
Negara	Indonesia

C. Deskripsi Respon Remaja Terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV

Selama pengumpulan data yang dilakukan pada remaja di Kelurahan Isola terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV mulai 17 Desember 2007 sampai dengan 7 Januari 2008, peneliti memperoleh data-data tentang respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, sebagai berikut:

Respon yang berhubungan dalam penelitian ini yaitu respon kognitif yang berupa pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang diperoleh oleh remaja di Kelurahan Isola Bandung setelah menyaksikan sinetron Para

Pencari Tuhan di SCTV. Adapun pengetahuan yang dimaksud adalah dari isi cerita dalam sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

Untuk mengetahui respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, kita dapat melihat hasil wawancara sebagaimana yang diungkapkan Nurma Fatimah (22 tahun), pada 19 Desember 2007 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

“Cerita sinetron ini menarik karena menceritakan kehidupan sosial yang real terjadi di sekitar kita, dan tidak ada kesan menggurui dalam penyampaian pesan-pesan agama. Pada episode-episode awal, saat Bang Jack berbuka puasa hanya dengan air kran dan masih saja ngomong “beruntung masih bisa berbuka walaupun dengan air kran”, di sini mengingatkan saya untuk selalu bersyukur karena masih banyak yang lebih susah dari saya”.⁵¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan mengerti mengenai isi cerita yang disampaikan dalam sinetron Para Pencari Tuhan yakni menceritakan kehidupan sosial yang real terjadi di sekitar kita. Berbagai pesan agama juga disampaikan tanpa kesan menggurui. Setelah menyaksikan sinetron ini informan merasa lebih bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan.

Sementara itu Atie Novita Zahroh (20 tahun), juga mengungkapkan tanggapan yang hampir sama terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, sebagai berikut:

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Nurma Fatimah, 22 tahun, pada 19 Desember 2007, pukul 14.00 WIB.

“Saya menyaksikan sinetron ini pertamanya sih dibilang orang-orang rame, setelah dilihat waw memang rame. Isi ceritanya bagus, penuh moral, dan perlu dicontoh oleh sinetron-sinetron yang lain. Kadang-kadang saya juga merasa tersindir dan tersentuh dengan isi ceritanya, apalagi kalau denger Bang Jack lagi ngasih ceramahnya, uh... jadi malu. Ceritanya juga natural ga dibuat-buat, ya gimana keseharian kita lah. ga jauh beda. Karena ceritanya mudah dicerna oleh siapa saja, siapapun yang nonton mulai dari anak-anak sampai orang tua akan mudah paham. Sinetron ini dapat menjadikan tauladan bagi diri sendiri supaya kita lebih berperilaku ala islam dengan kaffah”.⁵²

Atie Novita Zahroh beranggapan bagus mengenai isi cerita sinetron PPT, karena seperti menceritakan keseharian yang biasa kita jalani, ceritanya juga mudah dicerna sehingga sinetron ini dapat diterima di masyarakat oleh segala umur. Setelah menyaksikan sinetron ini informan lebih berniat berperilaku islam dengan kaffah. Menurutnya sinetron ini juga perlu dicontoh oleh sinetron-sinetron yang lain.

Lain halnya dengan pendapat Nurul Fitri Sari (19 tahun), berikut ini:

“Saya sangat senang sekali dengan adanya sinetron Para Pencari Tuhan “*The Best Program*”, jalan ceritanya menampilkan kesederhanaan, kita seperti melihat kehidupan yang biasa kita jalani. Pemainnya lucu-lucu, setiap saur saya dan keluarga pasti tidak pernah ketinggalan sinetron satu ini, kecuali kalau kesiangan Teh. Ada satu episode yang aku inget banget waktu istri Ustad Ferry akhirnya ikut syuting acara religi. Dari situ aku ambil sebuah pelajaran bahwasanya walaupun menjadi wanita karier tapi kita harus tetep taat dengan suami”.⁵³

⁵² Hasil Wawancara dengan Atie Novita Zahroh, 20 tahun, pada 23 Desember 2007, pukul 17.15 WIB.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Nurul Fitri Sari, 19 tahun, pada 27 Desember 2007, pukul 10.30 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya penilaian terhadap Sinetron Para Pencari Tuhan dari keseluruhan bagus. Setelah menyaksikan sinetron ini informan mengerti bahwasanya meskipun menjadi wanita karier akan tetapi sebagai wanita harus tetap taat kepada suami.

Sementara itu Fajar Maula Abdi mengatakan bahwa setelah menyaksikan sinetron ini ia mendapat banyak ilmu tentang agama dan kepedulian terhadap sesama. Berikut petikan wawancaranya:

“Pertamanya sih cuma mau liat aja, tapi kok jalan ceritanya bagus, lucu, ada pesan yang bisa diambil, bisa membuat kita tertarik buat nontonnya. Ceritanya banyak disisipi ilmu agama seperti bagaimana cara menguburkan mayat, cara berkhotbah yang baik, sholat berjamaah yang benar, dan sebagainya. Sinetron ini mengingatkan saya agar tidak memikirkan diri sendiri melainkan juga peduli terhadap kesusahan orang lain dan lingkungan sekitar kita”.⁵⁴

Hal yang lain diungkapkan oleh Faesal Syaefullah (18 tahun).

“Melihat TV selama ramadhan ini sepertinya memang tidak ada yang saya rasakan benar-benar pas, justru sebaliknya, memprihatinkan. Pasalnya acara-acara TV dipenuhi sinetron, lawak, musik, dan lain-lain yang meski dikemas dengan baju islami namun sudah kabur isi dan pesannya. Memang sinetron PPT ini bagus, tetapi masa tayangnya yang dirubah menjadi jam 03.00-04.30 membuat anak-anak dan ibu-ibu jadi malas ke masjid untuk sholat subuh. Hal ini sangat disayangkan, sinetronnya sudah berdakwah dengan bagus tetapi perubahan waktu ini sangat tidak tepat. Point of interestnya juga terlalu banyak dan gak jelas sehingga susah menangkap pesan yang disampaikan”.⁵⁵

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Fajar Maula Abdi, 22 tahun, pada 1 Januari 2008, pukul 08.30 WIB.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Faesal Syaefullah, 18 tahun, pada 5 Januari 2008, pukul 19.30 WIB.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa informan sangat menyayangkan adanya perubahan jam tayang sinetron Para Pencari Tuhan, karena dengan adanya perubahan jam tayang tersebut membuat anak-anak dan ibu-ibu menjadi malas untuk sholat subuh ke masjid. Point of interest sinetron ini juga terlalu banyak sehingga susah menangkap pesan yang disampaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁵⁶

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, dokumen, dan data-data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasi, dan dianalisa dengan analisa induktif.

A. Temuan Data

Respon remaja dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang diperoleh oleh remaja di Kelurahan Isola Bandung setelah menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV. Adapun pengetahuan yang dimaksud adalah dari isi cerita dalam sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV.

Dari hasil penyajian data pada bab sebelumnya dapat diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. 4 remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena setelah

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 248.

menyaksikan sinetron tersebut mereka mendapat banyak ilmu pengetahuan tentang agama, antara lain:

- a. Lebih bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan.
- b. Lebih berniat berperilaku islam dengan kaffah.
- c. Menjadi mengerti bahwasanya meskipun menjadi wanita karier akan tetapi sebagai wanita harus tetap taat kepada suami.
- d. Lebih peduli terhadap kesusahan orang lain dan lingkungan sekitar kita.

2. 1 Remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung kurang mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena dengan adanya perubahan jam tayang sinetron Para Pencari Tuhan membuat anak-anak dan ibu-ibu menjadi malas untuk sholat subuh ke masjid. Point of interest sinetron ini juga terlalu banyak sehingga susah menangkap pesan yang disampaikan.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa temuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaian dengan tema tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka respon remaja terhadap sinetron *Para Pencari Tuhan*, ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti di lapangan dengan teori ternyata ada kesesuaian, dan berikut penjelasannya:

Penelitian ini menggunakan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Response), yang pada dasarnya merupakan suatu teori tentang perubahan sikap, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimuli tertentu, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi dalam proses komunikasi.⁵⁷

Maka dalam S-O-R ada 3 obyek yang berpengaruh yaitu stimuli, organisme, dan respon. Stimuli dalam penelitian ini adalah Sinetron *Para Pencari Tuhan*, organismenya adalah remaja RW VI Kelurahan Isola Bandung, dan responnya adalah berupa pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang diperoleh oleh remaja di Kelurahan Isola Bandung setelah menyaksikan sinetron *Para Pencari Tuhan* di SCTV. Adapun pengetahuan yang dimaksud adalah dari isi cerita dalam sinetron *Para Pencari Tuhan* di SCTV.

Stimulus atau pesan berupa sinetron *Para Pencari Tuhan* yang disampaikan kepada komunikasi dalam hal ini remaja RW VI Kelurahan Isola Bandung, mungkin dapat diterima atau ditolak tergantung pada kondisi si komunikasi.

⁵⁷ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 253.

Komunikasi massa pada penelitian ini akan berlangsung jika ada perhatian dari remaja sebagai komunikan. Setelah menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, proses berikutnya adalah remaja mengerti tentang isi cerita sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, kemudian setelah mengerti remaja menerima atau mengolah stimuli pesan pada sinetron Para Pencari Tuhan, maka terjadilah kesediaan mengubah sikap. Perubahan sikap ini bisa kearah positif dan negatif tergantung remaja sebagai organisme yang terkena efek media massa.

Setelah menyaksikan sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, 4 remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena setelah menyaksikan sinetron tersebut mereka mendapat banyak ilmu pengetahuan tentang agama. Sedangkan 1 Remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung kurang mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena dengan adanya perubahan jam tayang sinetron Para Pencari Tuhan membuat anak-anak dan ibu-ibu menjadi malas untuk sholat subuh ke masjid. Point of interest sinetron ini juga terlalu banyak sehingga susah menangkap pesan yang disampaikan.

BAB VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV (Studi pada remaja di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung).

Kesimpulan dari berbagai remaja yang ditemui dan diwawancarai peneliti menunjukkan adanya dua point yang berkenaan dengan respon remaja terhadap sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, yakni:

1. 4 remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena setelah menyaksikan sinetron tersebut mereka mendapat banyak ilmu pengetahuan tentang agama, antara lain: lebih bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan, lebih berniat berperilaku islam dengan kaffah, menjadi mengerti bahwasanya meskipun menjadi wanita karier akan tetapi sebagai wanita harus tetap taat kepada suami, dan lebih peduli terhadap kesusahan orang lain dan lingkungan sekitar kita.
2. 1 Remaja di RW 06 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung kurang mendukung adanya sinetron Para Pencari Tuhan di SCTV, karena dengan adanya perubahan jam tayang sinetron Para Pencari Tuhan

membuat anak-anak dan ibu-ibu menjadi malas untuk sholat subuh ke masjid. Point of interest sinetron ini juga terlalu banyak sehingga susah menangkap pesan yang disampaikan.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, di bawah ini peneliti ajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi insan sinema Indonesia agar membuat tayangan yang mendidik dan menghibur.
2. Bagi pengelola pertelevisian agar menayangkan film atau sinetron yang bernilai pendidikan untuk bangsa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :
Rineka Cipta, 2002.

Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah
Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Effendi, Onong Uchyana, *Dimensi-dimensi Komunikasi, cet II*, Bandung : Alumni,
1986.

....., *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra
Aditya Bakti, 2000.

Kuswandi, Wawan *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media TV*, Jakarta : Rineka
Cipta, 1996.

....., *Komunikasi Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta :
Rineka Cipta, 1998.

Kusumaningsih, Rahma Dewi, *Respon Mahasiswa Tentang Penyampaian Dosen
Pada Saat Mengajar*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1997.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
2007.

Mudjiono, Yoyon, *Komunikasi Massa*, Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990.

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Erlangga, 1998.

....., *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.

Mc Quail, Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga, 1994.

Ny. B. Agung Hartono, Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Depdikbud : Rineka Cipta, 1995.

Nasution, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Pajitno, D. Dj. Setyo, *TV Professional*, Surabaya : 2002.

Purwardawinata, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1999.

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.

....., *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.

Susanto, Astrid S, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek I*, Jakarta : Bina Cipta, 1998.

Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Aksara Baru, 1991.

Subroto, Darwanto Sastro, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta : Duta University Press, 1994.

Sutisno P.C.S, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta : PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993.

Sumarno, Marselli *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta : L Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Umami, Panut Panuju Ida, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1999.

Winarni, *Komunikasi Massa*, Malang : UMM Press, 2003.

Wahyudi, JB, *Teknologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta : PT.

Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja

Rosdakarya, 2006.

Para Pencari Tuhan Unggul dalam Program (<http://www.republika.co.id/koran/>

Ramadhan/direkam pada 7 Nov 2007).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id